

BAB II GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini memaparkan soal gambaran umum kerjasama *sister city* Kota Semarang. Dalam penjelasan ini berisikan tentang dinamika kerjasama bilateral Indonesia dengan Tiongkok, sejarah kerjasama Kota Semarang, potensi dan bentuk kerjasama Kota Semarang dan Kota Fuzhou.

2.1 Dinamika Kerjasama Bilateral Indonesia dengan Tiongkok

Indonesia telah menjalin hubungan diplomatik dengan Tiongkok sejak 13 April 1950 (MFA, 2009). Namun keberjalanan kerjasama ini tidak berjalan lama, sebab pada tahun 1967-1990 terjadi pembekuan hubungan diplomatik Indonesia dengan Tiongkok yang disebabkan adanya permasalahan ideologi yang tidak mudah bagi Indonesia untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik. Perubahan kebijakan ini merupakan imbas dari adanya peristiwa G30S PKI yang menurut Presiden Soeharto terdapat keterlibatan Tiongkok dalam keberjalanan PKI tahun 1965 (Collins, 2000: 151).

Pada tahun 1990, hubungan Indonesia dengan Tiongkok terjadi normalisasi hubungan diplomatik (MFA, 2009). Namun dalam keberjalananya, rasa curiga dan kehati-hatian tidak dapat dihilangkan oleh Indonesia sehingga mempengaruhi dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Dengan sikap Indonesia yang demikian menyebabkan ketidakkmajuan normalisasi hubungan bilateral yang terjalin (Dawis, 2010: 313-314).

Pada tahun 1997, di Indonesia terjadi permasalahan krisis ekonomi yang menjadi peluang bagi Tiongkok untuk mendapatkan simpati Indonesia dengan

memberikan perhatian kepada Indonesia (Tarmidi, 2013). Pada masa pemerintahan Abdulrahman Wahid terdapat keputusan bersejarah yaitu dan monumental dengan mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6/2000 yang isinya mencabut Inpres No. 14/1967¹ (Mustajab, 2017). Pengeluaran Inpres Nomor 6/2000 menjadikan lahir kembali kebebasan etnis Tionghoa dalam melaksanakan ritual keagamaan, adat istiadat serta diperbolehkannya pengekspresian kepada budaya Indonesia. Kebijakan dan hubungan baik ini kemudian dilanjutkan pada masa kepemimpinan Megawati (Mustajab, 2017).

Peningkatan kerjasama bilateral ini terlihat dengan adanya kerjasama dengan skema *sister city/sister province* antara Indonesia dengan Tiongkok (Lipi, 2013). Dalam skema kerjasama *sister city/sister province*, terdapat beberapa provinsi maupun kota di Indonesia yang menjalin hubungan dengan kota maupun provinsi yang ada di Tiongkok. Kerjasama *sister city/sister province* ini terdiri atas kerjasama dalam bidang ekonomi, investasi, perdagangan, pariwisata, pertanian, pendidikan, sosial dan budaya, olahraga, kesehatan serta bidang lainnya. Adapun kota yang menjalin hubungan *sister city/sister province* antara lain yaitu: Semarang dengan Fuzhou, Semarang dengan Nanjing, Semarang dengan Beihai, Jawa Tengah dengan Fujian, Jawa Barat dengan Guang Xi Zuang, dan beberapa daerah lainnya.

Terjalinnnya *sister city* ini merupakan pengembangan kerjasama dengan aktor yaitu pemerintah daerah. Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 25 Tahun 2020 dijelaskan bahwa pemerintah daerah memiliki kesempatan untuk

¹ Instruksi Presiden Republik Indoneisa Nomor 14 Tahun 1967 tentang agama kepercayaan dan adat istiadat Cina kami, Pejabat Presiden Republik Indonesia

mengembangkan daerahnya dengan adanya kebebasan kerjasama. Adanya kebebasan ini pemerintah daerah dalam menjalin hubungan kerjasama utamanya kerjasama luar negeri tetap harus patuh terhadap aturan yang berlaku secara nasional. Aturan yang berlaku ini bertujuan untuk menghindari terjadi sengketa antara Indonesia dengan negara lain dan mengingat bahwa Indonesia merupakan negara kesatuan. Apabila terjadi sengketa antar negara maka kerjasama yang terjalin termasuk kerjasama dengan pemerintah daerah pun mengalami pemberhentian. Sesuai Peraturan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Nomor: 09/A/KP/XII/2006/01 pemberhentian ini berlanjut hingga adanya keputusan dari negara untuk berdamai dan menjalin hubungan diplomatik. Setelah terjalinnya kembali hubungan diplomatik, kerjasama di daerah dengan negara tersebut dapat berjalan kembali dengan mengikuti aturan yang ada di Indonesia.

2.2 Sejarah Kerjasama Kota Semarang

Sejarah kolaborasi di Semarang akan dibahas pada bagian ini. Kota Semarang yang punya radius 373,70 km atau 37.366.836 hektar ialah ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Batas kota Semarang adalah Laut Jawa di utara, Kabupaten Demak di timur, Kabupaten Kendal di barat, dan Kabupaten Semarang di selatan. Kota ini terletak di 6 50' — 7 10' Lintang Selatan dan 109 35' — 110 50' Bujur Timur. Karena letaknya di jalur lalu lintas komersial Pulau Jawa, jalur perdagangan internasional, kota Semarang memegang posisi kunci.

Perkembangan Kota Semarang diawali sejak abad ke 8 dan berkembang pesat sejak bersandarnya armada Laksamana Cheng Ho pada tahun 1405

(Yuanzhi, 2000). Datangnya armada Laksamana Chengo Ho ini secara tersirat memiliki tujuan untuk menyebarkan agama, kebudayaan dan cara perdagangan dari negeri Tiongkok yang diadopsi untuk perkembangan Kota Semarang (Sinaga, 2019: 124). Bersandarnya Cheng Ho beserta pengikutnya membuat sebagian orang Tiongkok menetap di Kota Semarang dan menikah dengan masyarakat Jawa hingga kemudian banyak yang mendirikan usaha (Yuanzhi, 2000: 71). Dengan sikap toleransi dan hidup berdampingan antara Suku Jawa dan masyarakat Tiongkok menciptakan kehidupan yang damai dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perdagangan di Kota Semarang (Yuanzhi, 2000: 77).

Menetapnya masyarakat Tionghoa yang berada di Semarang turut berperan dalam perkembangan Kota Semarang dengan didukung adanya hubungan bilateral Indonesia dengan Tiongkok (Sinaga, 2019). Pengusaha Tiongkok hingga keturunannya yang berada di Kota Semarang memiliki potensi untuk menarik investor dari negeri Tiongkok (Sinaga, 2019: 122). Hal ini dikarenakan adanya organisasi-organisasi Tionghoa seperti Perserikatan Organisasi Indonesia Tionghoa (PORINTI) Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata (Kopi Semawis) dan Forum Diskusi Budaya Tionghoa Semarang yang menjadi jembatan antara Pemerintah Kota Semarang dengan penguasa di Kota Fuzhou maupun Tiongkok (Sinaga, 2019). Dari hasil wawancara ditemukan bahwa dengan adanya organisasi Tionghoa di Kota Semarang, maka Pemerintah Kota Semarang dapat menjalin hubungan baik dengan pengusaha bahkan pemerintah di Tiongkok.

Dalam wawancara juga disampaikan bahwa adanya hubungan yang baik, Pemerintah Kota Semarang memberikan *support* kepada pengusaha Tiongkok yang berada Kota Semarang untuk dapat menjalin hubungan dagang. Hubungan baik ini tidak hanya berhenti dalam perdagangan, namun berlanjut dengan adanya kerjasama dalam berbagai bidang seperti pendidikan, budaya, pariwisata dan ekonomi (Widyastuti, 2021). Kerjasama dalam berbagai ini menimbulkan adanya rasa ketertarikan dari Pemerintah Tiongkok untuk merangkai hubungan *sister city* dengan Kota Semarang.

Kerjasama yang bisa diperbuat oleh pemerintah daerah kota atau kabupaten yaitu kerjasama *sister city*. Kerjasama *sister city* atau yang disebut kota kembar ialah konsep kerjasama antarkota yang bersifat luas serta disetujui secara resmi dan dalam jangka panjang (Oetomo, 2019). Mengutip dalam website Otda Kota Semarang, Kota Semarang terdapat hubungan *sister city* dengan berbagai kota di luar negeri diantaranya yaitu Kota Fuzhou, Beihai, Nanjing dan lainnya.

Adapun *sister city* yang dijalin oleh Kota Semarang antara lain yaitu:

Tabel 2.1 Sister City Kota Semarang

No	<i>Sister City</i>	Tahun	Bidang Kerjasama
1	2	3	4
1.	Kota Semarang - Beihai, Daerah Otonom Guangxi Zhuang, Tiongkok	2008	a. Pelabuhan Dan Logistic b. Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi c. Seni Dan Budaya d. Pariwisata Dan Lingkungan Hidup
2.	Kota Semarang – Fuzhou Provinsi Fujian	2004	a. Pendidikan b. Perdagangan c. Ekonomi d. Pariwisata dan Budaya

1	2	3	4
3.	Kota Semarang – Nanjing Provinsi Jiangsu, Tiongkok	2016	a.Pendidikan b.Perdagangan c.Ekonomi d.Pariwisata dan Budaya

Sumber: <https://otda.semarangkota.go.id/luar-negeri>
dikutip pada 15 Maret 2022 pukul 19.00

Kota Semarang menjalin hubungan *sister city* dengan tiga kota di Tiongkok dan kerjasama ini memberikan manfaat seperti meningkatkan dan mengembangkan kapasitas ASN Kota Semarang, dan *sharing best practices*. Peningkatan kerjasama ini selaras dengan adanya hubungan *sister province* yang dijalankan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah diantaranya dengan Pemerintah Provinsi Fujian, Republik Rakyat Tiongkok (Windiani, 2014). Dalam Laporan Delegasi Pemerintah Kota Semarang Mengikuti “*A Glimpse Of Fuzhou – Seminar On Sister City Relationship and Local Government Cooperation*” Tahun 2018 ditemukan adanya keselarasan sehingga kerjasama *sister city* antara Kota Semarang dengan Kota Fuzhou terus berjalan walau belum terdapat MoU sebagai payung hukumnya.

2.3 Potensi Kota Semarang dan Kota Fuzhou

Melihat kerjasama Kota Semarang dengan Kota Fuzhou yang terus berjalan, terdapat potensi dari masing-masing kota yang memiliki persamaan. Dalam sub bab ini akan membahas soal potensi dan keunggulan dari masing-masing kota.

2.3.1 Potensi dan Keunggulan Kota Semarang

Kota Semarang merupakan kota yang berada pada daerah pantai utara Jawa yang punya potensi guna dikembangkan. Secara administratif wilayah Kota Semarang terbagi jadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Berdasarkan data milik Badan Pusat Statistik tahun 2017 wilayah Kota Semarang dihuni oleh 1.729.428 jiwa. Kota Semarang memiliki 3.790 ha lahan pertanian yang terbagi atas 1.227 ha sebagai lahan irigasi dan 2.563 sebagai lahan nonirigasi. Tahun 2016 tercatat bahwa luas lahan panen di Kota Semarang mencapai 7.940 ha yang sebagian besar merupakan hasil panen padi sawah, panen jagung, ubi kayu, dan padi ladang.

Kota Semarang memiliki letak yang strategis pada sumbu daerah tujuan wisata sebab berada pada Ibu Kota Provinsi. Dengan kondisi geografis ini, Kota Semarang memiliki ciri khas yang dapat dikembangkan. Adapun ciri khas dalam bentuk pariwisata dan makanan. Pariwisata yang berada di Kota Semarang terbagi menjadi wisata sejarah, wisata religi, dan wisata budaya. Kemudian dalam bidang makanan, Kota Semarang memiliki ciri khas yang melekat yaitu lumpia. Kota Semarang juga memiliki julukan sebagai kota lumpia yang dimana lumpia merupakan makanan perpaduan atau akulturasi antara Kota Semarang dengan Tiongkok (Sinaga, 2019).

Ciri khas Kota Semarang tidak lepas dari adanya peristiwa datangnya Laksama Cheng Ho beserta rombongan yang singgah dan sebagian menetap di Kota Semarang (Yuanzhi, 2000). Dengan singgahnya rombongan ini, terjadi akulturasi atau perpaduan budaya antara budaya asli Semarang dengan budaya

baru dari masyarakat Tionghoa (Soebhan, 2019). Akulturasi budaya ini terjadi karena adanya perkawinan, penggunaan bahasa Tionghoa dalam pergaulan, dan persebaran kuliner seperti bakso, bakmi, tahu, tempe, ketjap, bolang-baling, kwe tiaw, masakan tjap cay, dan lontong cap gomeh yang identik dengan masyarakat Tionghoa (Soebhan, 2019). Kemudian akulturasi budaya terlihat dengan adanya bangunan Sam Poo Kong dan Klenteng Tay Kak Sie yang diperkuat dengan adanya kegiatan Cheng Ho Festival atau Arak-arakan Sam Poo Gede (Sinaga, 2019).

Dalam Peraturan Daerah Kota Semarang No 23 Tahun 2011 soal pengelolaan wilayah pesisir dalam pasal 1 ayat 8 telah dijelaskan bahwa potensi Kota Semarang tidak lepas dengan adanya wilayah pesisir. Wilayah pesisir yakni daerah peralihan antar ekosistem darat dan laut yang terdampak oleh perubahan di darat dan laut. Daerah pesisir punya daya tarik tersendiri dalam pengembangan kegiatan industri dan perhubungan laut yang dibuktikan dengan adanya pelabuhan. Perhubungan laut dalam Kota Semarang tidak lepas dari adanya Pelabuhan Tanjung Emas. Pelabuhan Tanjung Emas berpotensi sebagai pintu gerbang ekspor impor yang berhubungan langsung dengan pelabuhan internasional (Setiawan, 2018).

Menurut situs perikanan Kota Semarang, ada manfaat tambahan Kota Semarang yang dapat diamati di wilayah pesisir, termasuk potensi besar untuk perikanan air tawar, laut, dan budidaya. Pengolahan hasil perikanan merupakan salah satu usaha penangkapan ikan di Kota Semarang yang sedang berkembang (Soemarmi dkk, 2017: 1-14). Kehadiran kelompok dan perusahaan pengolahan

ikan di Semarang diyakini dapat mendorong pengembangan potensi pengembangan perikanan, baik dari pemanfaatan hasil perikanan maupun penyerapan tenaga kerja (Soemarmi dkk, 2019). Hasil perikanan di wilayah Kota Semarang tidak menutup kemungkinan untuk melakukan ekspor. Selain hasil perikanan laut, Kota Semarang juga mempunyai potensi perikanan darat yang lebih besar daripada perikanan laut yang dapat meningkatkan perekonomian dan laju ekspor (Soemarmi dkk, 2019). Melihat potensi perikanan yang terus berkembang memiliki daya tarik untuk terjalinnya kerjasama (KKP.Go, 2019).

2.3.2 Potensi dan Keunggulan Kota Fuzhou

Kota Fuzhou ialah salah satu kota yang berada di Republik Rakyat Tiongkok dan jadi Ibu Kota Provinsi Fujian. Kota ini ada di muara Sungai Min, sebelah timur Fujian dan berbatasan langsung dengan Selat Taiwan. Pada zaman Song (960–1279) banyak perdagangan luar negeri terkonsentrasi di Fuzhou, yang juga menjadi pusat budaya penting bagi kekaisaran secara keseluruhan. Fuzhou menjadi makmur dari abad ke-16 hingga ke-19, dan mencapai puncaknya ketika dibuka sebagai pelabuhan perjanjian setelah adanya Perang Candu pertama (1839–1842) (china.org.cn, 2013). Dengan adanya permasalahan ini, pelabuhan ini menjadi tempat utama untuk perdagangan teh (wb.fujian.gov.cn, 2015). Pada tahun 1866, pelabuhan ini merupakan salah satu eksperimen besar pertama China dengan teknologi Barat yaitu dengan didirikannya *Fuzhou Navy Yard* yang merupakan sebuah galangan kapal dan gudang senjata dibangun di bawah bimbingan Prancis, dan sekolah angkatan laut (wb.fujian.gov.cn, 2015).

Pada tahun 1956, jalur kereta api yang menghubungkan Fuzhou dengan bagian dalam provinsi dan dengan sistem kereta api utama Tiongkok dibuka. Lalu lintas udara juga berkembang pesat dengan adanya bandara internasional Fuzhou yang memiliki penerbangan reguler ke Hong Kong dan kota-kota besar lainnya di China. Perkembangan Fuzhou juga didukung dengan adanya dua fasilitas pembangkit listrik besar di dekat Fuzhou dengan tenaga panas dan tenaga air (wb.fujian.gov.cn, 2015).

Kota Fuzhou juga merupakan pusat bahan kimia industri dan memiliki industri pengolahan makanan, perkayuan, teknik, elektronik, pembuatan kertas, percetakan, dan tekstil. Pada tahun 1984, Fuzhou ditetapkan sebagai salah satu kota "terbuka" di Tiongkok dalam kebijakan pintu terbuka baru yang mengundang investasi asing, dan zona pengembangan ekonomi dan teknologi tinggi. Kota Fuzhou juga dikenal dengan pernis dan produk kayunya (wb.fujian.gov.cn, 2015). Tidak hanya dalam bidang ekonomi, Kota Fuzhou juga merupakan pusat pendidikan yang terlihat dari adanya institusi pendidikan tinggi antara lain: Universitas Kedokteran Fujian (1937), Universitas Fuzhou (1958), Universitas Normal Fujian (1907), Universitas Pertanian dan Kehutanan Fujian (1936), dan sebuah institut penelitian dari Akademi Sains Cina (wb.fujian.gov.cn, 2015).

Fuzhou terkenal dengan sejarah dan budaya sejak pemerintah pusat menambahkannya ke daftar kota bersejarah dan budaya yang ditunjuk secara khusus. Letak Kota Fuzhou yang berada di Ibu Kota Provinsi dan terdapat kota lama bersejarah yang digunakan sebagai tempat wisata dengan menonjolkan kesan modern menjadikannya punya daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Tidak

hanya sejarah, budaya, ekonomi, dan pendidikan saja, Kota Fuzhou juga memiliki keunggulan dalam bidang perikanan. Perkembangan yang pesat dalam bidang perikanan membuat Kota Fuzhou membuka hubungan kerjasama dengan kota lain yang memiliki potensi yang sama (wb.fujian.gov.cn, 2015).

2.3.3 Bentuk Kerjasama *Sister City* Kota Semarang dengan Kota Fuzhou

Melihat potensi yang dimiliki Kota Semarang dan Kota Fuzhou, terdapat persamaan yang dapat dikembangkan dalam hubungan *sister city* ini. Pengembangan potensi yang ada, dapat meningkatkan perekonomian dan aspek lainnya dari kedua daerah ini. Pengembangan potensi ini dapat dilihat dari adanya persamaan sejarah dan geografis dari kedua daerah (Irdyanti, 2014). Kedua kota ini ialah ibu kota provinsi yang punya letak geografis berbatasan langsung dengan laut lepas yang merupakan jalur sutra. Selain itu dari sisi sejarah juga terdapat persamaan yaitu dengan adanya persamaan bentuk kota yang tertulis dalam prasasti yang terdapat di Klenteng Tianfei di Fujian (Sinaga, 2019).

Hubungan Kota Semarang dengan Kota Fuzhou yang memiliki persamaan sejarah dan geografis ini tidak lepas dari adanya etnik Tionghoa di Jawa Tengah yang didominasi oleh orang-orang dari Provinsi Fujian (Susiatiningsih, 2014: 106-120). Adanya faktor tersebut membuka peluang untuk pengembangan kerjasama ini melalui pemeliharaan bangunan sejarah seperti Sam Poo Kong dan Klenteng Tay Kak Sie, dan diadakannya diskusi budaya Tionghoa (Sinaga, 2019). Tujuan adanya pemeliharaan dan diskusi budaya Tionghoa di Kota Semarang ini merupakan bentuk representasi Kota Semarang yang multikultural (Sinaga, 2019: 163-164).

Dengan hadirnya Kota Semarang yang multikultural ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Tiongkok guna berkunjung ke Kota Semarang. Hal ini disebabkan Kota Semarang sebagai salah satu kota dengan populasi Tionghoa terbesar di Indonesia yang masih melestarikan budaya Tionghoa (Sinaga, 2019: 162). Menurut Ibu Rizki adanya budaya Tionghoa yang masih dilestarikan dan adanya akulturasi budaya, maka *sister city* Kota Semarang dengan Kota Fuzhou terus berjalan dengan mengembangkan persamaan budaya dari kedua kota. Bentuk kerjasama yang telah terjalin antara Kota Semarang dengan Kota Fuzhou diantaranya:

Tabel 2.2 Bentuk Kerjasama Kota Semarang dengan Kota Fuzhou

No	Bidang Kerjasama	Keterangan
1	2	3
1.	Ekonomi	Ekspor teh dari Kota Semarang ke Kota Fuzhou
2.	Pendidikan	Adanya pertukaran pelajaran Kota Semarang di Kota Fuzhou yang berjalan selama enam bulan
3.	Pendidikan	Adanya kunjungan dari Pemerintah Fuzhou untuk melakukan pengajaran di Sekolah yang melestarikan Bahasa Mandarin
4.	Budaya	Pelatihan wushu bersama dengan Pemerintah Fuzhou bertempat di Sam Poo Kong
5.	Budaya	Kunjungan Pemerintah Fuzhou untuk menghadiri Arak-arakan Sam Poo Gede yang berjalan dari Klenteng Tay Kak Sie menuju klenteng Sam Poo Kong
6.	Ekonomi	Kunjungan Pemerintah Kota Semarang dalam pembukaan 4 th Maritime Silk Road Internasional Tourism Festival
7.	Pariwisata	Pemugaran Kota Lama Semarang yang mengadopsi bentuk Kota Lama yang berada di Fuzhou
8.	Ekonomi	Kunjungan pengusaha dari Kota Fuzhou ke Kota Semarang

1	2	3
9.	Budaya	Saling mengunjungi dalam festival budaya yang diadakan dari kedua kota tersebut
10.	Pendidikan	Pertukaran ASN Kota Semarang untuk belajar di Kota Fuzhou

Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Dewi Sadtyaji Selaku Kasubbag Kerjasama Antar Lembaga Kota Semarang pada 8 Februari 2021 pukul 11.00 bertempat di OTDA Kota Semarang Lantai VI

Dengan adanya bentuk kerjasama yang terjalin antara Kota Semarang dengan Kota Fuzhou seharusnya diawali dengan adanya kesepakatan tertulis antar kedua pihak. Kesepakatan tertulis ini dapat dituangkan dalam naskah kerjasama yang berbentuk MoU sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 25 Tahun 2020 (pasal 1 ayat 16). Hadirnya naskah kerjasama ini dapat menjadi landasan hukum bagi Kota Semarang dan mitra kerja sebagai langkah tindak lanjut yang menjamin keamanan bagi kedua pihak. Adanya MoU dapat membantu kedua pihak untuk merealisasikan rencana kegiatan yang telah disepakati dalam masa penjajakan

